



## Pandangan Guru dan Orang Tua Tentang Keterkaitan Penggunaan Handphone dengan Keterlambatan Bicara Anak

Aulia Khairunnisa Putri<sup>1</sup>, Dwi Undayasari<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Kota Bandung, Indonesia

<sup>2\*</sup>PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>auliahairunnisaputri@upi.edu, <sup>2\*</sup>dwiundayasari@upi.edu

### Informasi Artikel

Submitted: 21-05-2025

Accepted: 02-06-2025

Published: 10-07-2025

### Keywords:

Early Childhood

Speech Delay

Mobile Phone Use

### Abstract

*The use of handphones in this age of digitalization is increasingly widespread, both as a means of entertainment and as a pretext for learning media. Many parents and teachers use the latest technology to be a tool to help parenting in everyday life. However, it is not uncommon that many still ignore the impact that will be felt by children due to excessive use of cellphones and away from supervision, especially in the aspect of language development. This study aims to explore more deeply the perspectives of parents and teachers regarding the relationship between cellphone use and early childhood speech delay. The research method taken this time is mixed method, namely with quantitative and qualitative descriptive approaches with data collection techniques using questionnaires distributed and interviews to several parents and teachers as research subjects. The results showed that most teachers and parents agreed on the impact of cell phone use on children's speech development. The results show that the strongest reason for speech delay is due to the lack of verbal stimulation from the surrounding environment which is now starting to be replaced by cellphones. With this research, it is hoped that it will become a reference for parents and teachers to be wiser in giving children the freedom to use cellphones and be more active in interacting directly so that children's language and social development is more optimal.*

### Abstrak

Penggunaan handphone pada zaman digitalisasi ini semakin marak, baik itu sebagai alat hiburan maupun menjadi dalih media pembelajaran. Banyak orang tua dan guru yang menggunakan teknologi terbaru untuk menjadi alat pembantu dalam pola asuh keseharian dan juga menjadi alat bantu dalam pembelajaran. Namun, di samping itu masih banyak yang tidak mengetahui ataupun bahkan mengesampingkan dampak yang akan dirasakan anak akibat penggunaan handphone dengan berlebihan dan jauh dari pengawasan dalam berbagai aspek perkembangan terutama pada aspek perkembangan Bahasanya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam sudut pandang dari orang tua dan guru mengenai keterkaitan penggunaan handphone dengan keterlambatan berbicara (speech delay) anak usia dini, dan melihat sejauh mana orang tua juga guru menyadari akan bahaya penggunaan handphone untuk anak di usia yang masih dini. Metode penelitian yang diambil kali ini adalah mixed method yaitu dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui platform whatsapp dan wawancara dilakukan kepada beberapa orang tua dan guru sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru dan orang tua menyepakati adanya dampak yang diberikan oleh penggunaan handphone terhadap perkembangan bicara anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alasan terkuat keterlambatan bicara dapat terjadi adalah karena kurangnya stimulasi verbal dari lingkungan sekitar yang kini perlahan mulai tergantikan oleh penggunaan

handphone. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi acuan orang tua maupun guru agar lebih bijak dalam memberikan keluasaan penggunaan handphone pada anak dan bisa lebih aktif dalam berinteraksi secara langsung agar perkembangan Bahasa dan sosial anak lebih optimal.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Keterlambatan Berbicara, Penggunaan Handphone.

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian dengan judul “Perspektif Orang Tua dan Guru Terhadap Keterkaitan Penggunaan Handphone dengan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Anak Usia Dini, menfokuskan pada dua hal dengan spesifik menyebutkan bahwa subjek penelitian adalah orang tua dan guru juga objek penelitian adalah keterkaitan penggunaan handphone dan keterlambatan bicara anak usia dini. Seperti yang diketahui bahwa anak usia dini sedang berada dalam fase krusial pada perkembangan komunikasinya, pada fase ini adalah titik awal yang esensial bagi seorang anak untuk mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dan menjalankan kehidupan dimasa yang akan datang [1]. Maka dari itu, stimulasi yang cukup dari lingkungan sekitar jelas sangat diperlukan dalam proses perkembangan tersebut.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat sangat jelas membawa banyak sekali dampak yang dapat dirasakan dalam kehidupan kita sebagai manusia, termasuk salah satunya dalam bagaimana cara asuh anak. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu teknologi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah handphone. Ironisnya pada saat ini, penggunaan handphone tidak memandang usia, entah itu orang dewasa, remaja, lansia maupun anak usia dini sudah diperkenalkan dengan salah satu teknologi canggih ini. Kini banyak orang tua yang memberikan handphone kepada anak-anaknya dengan alasan agar mereka tidak rewel, mudah untuk diatur, memancing anak untuk dapat melakukan suatu kegiatan, dan bahkan dianggap menjadi alternative dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya [2] juga menghasilkan statement bahwa terdapat hubungan antara durasi paparan gadget yaitu semua perangkat elektronik canggih termasuk handphone dengan masalah speech delay pada anak prasekolah usia 3-5 tahun.

Perkembangan Bahasa merupakan suatu kemampuan dalam mengekspresikan dan memaknai suatu hal menggunakan semua keterampilan berbahasa yang dimiliki [3] Perkembangan Bahasa adalah salah satu aspek perkembangan pada anak yang sangat penting untuk dikembangkan, karena Bahasa adalah satu-satunya sarana untuk anak dapat meningkatkan kecerdasan sosial dan emosionalnya. Di samping itu Vygotsky mengemukakan sebuah teori yang dikenal sebagai teori sosio cultural yang beranggapan bahwa perkembangan Bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif yang secara aktif akan terbangun pemahamannya melalui interaksi sosial [4]. Selain itu, Albert Bandura juga merajut sebuah teori yang berkaitan dengan perkembangan Bahasa dengan dilandasi perilaku sosial, teori yang ia kemukakan dikenal dengan sebutan “Social Learning Theory” yang menekankan segala proses pembelajaran pada manusia terjadi di sebuah lingkungan sosial [5]. Perkembangan Bahasa dapat distimulus dengan interaksi sosial secara konsisten. Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, yang di mana dalam perilaku tersebut dapat saling mempengaruhi antar individu [6]. Dalam kehidupannya setiap individu memerlukan komunikasi yang menjadi jalan untuk saling mengenal dan bekerja sama antar individu [6].

Dikutip dari Etnawati [7] bahwa Vygotsky mengemukakan tahapan dalam perkembangan Bahasa yang diantaranya: (1) tahap dimana anak memperoleh pengetahuan dari model mental pengalaman yang mereka alami, (2) anak mulai mampu menyebutkan model mental peristiwa yang dialami ke dalam bentuk kata kepada orang lain, (3) anak mampu untuk memahami ekspresi dan ucapan orang lain, dan (4) anak dapat membentuk model baru dari pernyataan orang lain. Selain itu Andayani [8] mengemukakan bahwa anak akan melalui tahap perkembangan Bahasa sebagai berikut: (1) seorang anak akan mulai mengoceh dengan suara yang teratur pada usia kisaran 2 bulan, (2) selanjutnya pada usia satu tahun, anak akan mulai dapat menyebutkan setidaknya satu kata yang disebut sebagai periode holoprastik, (3) pada usia 18 hingga 24 bulan, anak akan mulai dapat menyusun kata demi kata sehingga membentuk dua kalimat atau lebih yang disebut sebagai periode telegrafik, (4) dan selanjutnya pada usia 2,5 hingga 5 tahun, pengucapan kata juga kalimat akan anak meningkat, bahasa yang diucapkan akan terdengar seperti orang dewasa. Mereka akan mengucapkan kalimat yang panjang. Adapun faktor pendukung perkembangan Bahasa pada anak usia dini, diantaranya: (1) Faktor alamiah, yaitu anak memiliki potensi dasar yang terbentuk sejak lahir dan dapat berkembang secara maksimal jika mendapatkan stimulus yang baik dari lingkungan sekitarnya. (2) Faktor perkembangan kognitif, karena kedua proses perkembangan tersebut memiliki hubungan yang beriringan. Pemerolehan Bahasa dapat berkembang dengan bantuan kemampuan kognitif, dan sebaliknya kemampuan kognitif dapat ikut berkembang dengan bantuan Bahasa. (3) Faktor latar belakang sosial, struktur keluarga, kelompok sosial dan lingkungan budaya di sekitar. (4) Faktor keturunan, yang meliputi jenis kelamin dan inteligensi [9].

Anak akan mengalami gangguan perkembangan Bahasa apabila terdapat beberapa proses yang tidak mereka lalui. Gangguan perkembangan Bahasa adalah kondisi dimana anak mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa untuk mengekspresikan suatu hal sesuai dengan perkembangan usianya. Berbagai gangguan atau masalah yang kemungkinan bisa terjadi kepada anak, salah satunya adalah speech delay yang merupakan keterlambatan dalam berbicara dengan perkembangan yang tidak sesuai untuk anak seusianya [10]. Menurut Van Tiel ada beberapa jenis keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini, diantaranya adalah (1) Specific Language Impairment yang disebabkan oleh gangguan perkembangannya sendiri yang berarti bukan disebabkan oleh gangguan sensoris maupun kognitif. Gangguan ini bisa disebabkan karena kesalahan pola asuh pada anak. (2) Speech and Language Expressive Disorder, yaitu gangguan pada proses pengutaraan Bahasa oleh anak. (3) Centrum Auditory Processing Disorder, yaitu gangguan yang disebabkan oleh kesulitan dalam memproses informasi di dalam otak. (4) Pure Dysphatic Development, yaitu gangguan perkembangan Bahasa dikarenakan memiliki kelemahan dalam penyampaian Bahasa melewati ujaran. (5) Gifted Visual Spatial Learner, yaitu karakteristik yang dimiliki oleh seorang individu dalam bidang akademik dan memiliki IQ diantara 125 sampai dengan 140 [11].

Teknologi yang semakin canggih kala ini memang perlu diperkenalkan agar tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, namun jika anak usia dini menggunakan handphone dengan durasi yang lebih sering akan berisiko mengalami keterlambatan berbicara. Karena dengan penggunaan handphone, anak akan mengabaikan lingkungan sekitarnya sehingga interaksi sosial sebagai satu-satunya jalan untuk menstimulasi Bahasa akan menurun. Fenomena tersebut akan lebih parah apabila tidak adanya pengawasan yang diberikan oleh orang tua, seperti penelitian yang dilakukan oleh Triani [12] bahwa hanya 48,6% orang tua yang mengawasi anaknya ketika sedang bermain handphone. Padahal anak membutuhkan pengawasan dan pengarahan mengenai konten yang mereka akses. Permasalahan yang umum terjadi akibat penggunaan handphone secara berlebihan adalah adanya efek radiasi, insomnia, sakit kepala, dan masalah kesehatan lainnya. Fisik yang seringkali kelelahan, gangguan telinga dan mata, depresi dan masih banyak lagi merupakan efek samping yang timbul setelah menggunakan handphone secara berlebihan [13]. Ketua umum Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2024 juga mengungkapkan bahwa penggunaan gadget yang salah satunya handphone dapat memperlambat proses bicara pada anak. Pengenalan handphone pada anak usia dini memberikan segudang dampak negatif pada segala aspek perkembangan seperti kognitif, sosial emosional, fisik motorik dan terutama pada perkembangan Bahasa. Penggunaan handphone oleh anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola asuh yang diberikan orang tua pada anak yang di mana orang tua sengaja memberikan keleluasaan menggunakan handphone kepada anaknya agar dapat melaksanakan berbagai kesibukan mereka, selain itu faktor yang mempengaruhi anak menggunakan handphone adalah lingkungan teman sebayanya yang rusak mereka mempegaruhi atau mengubah kelakuan anak, dan yang terakhir adalah pembelajaran daring terutama pada tahun 2020 yang di mana segala kegiatan dilakukan secara daring [14].

Melihat kondisi ini, peneliti merasa penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis lebih dalam mengenai masalah keterlambatan dalam berbicara anak, yang salah satunya diduga merupakan efek dari penggunaan handphone yang berlebihan dan tidak dalam pengawasan orang tua. Penelitian ini memfokuskan pada pandangan orang tua dan guru sebagai pihak yang paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui perspektif inilah kita akan mendapatkan gambaran mengenai masalah tersebut dan melihat sejauh mana kesadaran orang tua juga guru terhadap dampak penggunaan handphone pada proses perkembangan Bahasa anak. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menekankan pentingnya stimulasi komunikasi yang berasal dari interaksi sosial secara langsung yang akan membantu perkembangan Bahasa anak daripada melalui media sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi orang tua dan guru terhadap keterkaitan penggunaan handphone dengan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini?
2. Bagaimana anak-anak menggunakan handphone dalam kesehariannya?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam menangani keterlambatan berbicara yang diduga berkaitan dengan intensitas penggunaan handphone?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan mixed methods yaitu metode campuran antara kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang peneliti pilih, yaitu menggunakan kuesioner yang dibuat melalui platform *googles forms* untuk survei awal dengan disebarakan secara daring melalui *whatsapp* dan proses wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi yang didapat sebelumnya pada kuesioner. Subjek penelitian berjumlah 22 orang dengan rincian sebagai berikut: 6 orang guru yang merupakan pendidik di TK Sukahaji Cileunyi, dan 16 orang tua yang memiliki anak usia kisaran 1-5 tahun yang tidak dalam satu lingkup dengan lembaga pendidikan tersebut yang artinya bukan merupakan orang tua murid dari siswa TK Sukahaji. Kemudian, data akan dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif agar pembaca dapat memahami dengan jelas tanpa melakukan pengujian hipotesis. Adapun rumus analisis statistic yang digunakan menggunakan persentase dengan rumus:

Rumus Persentase

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

keterangan :

$p$  = Persentase

$f$  = Frekuensi

$n$  = Jumlah indikator

100% = Bilangan Konstan

Rumus Rata -

Rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum n}{n}$$

Keterangan

$\bar{x}$  = nilai rata -  
rata

$\Sigma$  = jumlah nilai

$n$  = jumlah

responden

(Punaji Setyosari

67:2013)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei kuesioner terhadap guru-guru di TK Sukahaji Cileunyi, dengan responden sebanyak 6 orang guru, ternyata memiliki pandangan yang cukup beragam. Dimulai dari pertanyaan pertama terkait penemuan guru terhadap peserta didik yang mengarah pada gangguan perkembangan Bahasa (*speech delay*) selama mengajar, dapat ditemukan sebanyak 4 orang guru (66,7%) menyatakan bahwa mereka pernah menemukan anak usia dini atau peserta didiknya yang mengalami keterlambatan berbicara di lingkungan tempat mereka mengajar. Sementara itu, 2 orang guru lainnya (33,3%) menyatakan bahwa mereka belum pernah menemukan kasus yang serupa. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru atau responden dalam survei yang dibuat oleh peneliti memiliki pengalaman langsung dalam mengamati dan menangani peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda gangguan dalam perkembangan Bahasa ataupun keterlambatan dalam berbicara, seperti misalnya anak yang memiliki keterbatasan dalam menyusun kalimat, atau kurangnya respons yang diberikan anak ketika diajak untuk berkomunikasi, cadel dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap mendeteksi gejala keterlambatan berbicara sangat dibutuhkan, karena dengan pemahaman yang baik pendidik akan dapat memberikan cara untuk menstimulus anak yang mengalami gangguan tersebut secara tepat ataupun hingga memberikan saran untuk menemui ahli apabila dibutuhkan. Hasil ini juga dapat membuktikan bahwa sekolah adalah tempat yang utama dalam proses deteksi gangguan berbahasa pada anak usia dini. Deteksi yang cepat dan penanganan yang tepat sangat dibutuhkan untuk dapat menanggulangi permasalahan tersebut agar tidak menjadi fatal di kemudian hari.

Dikutip dari Wahidah [15] ada hambatan dalam perkembangan Bahasa yang dapat dikelompokkan menjadi: Gangguan primer seperti gangguan Bahasa ekspresif dan reseptif, kelainan sekunder disatria, apraxia, cerebral play, autism spectrum disorder dan lainnya. Hasil mengenai penemuan peserta didik yang mengalami keterlambatan berbicara ini dipertegas melalui wawancara dengan beberapa guru yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu guru menceritakan dengan cukup detail terkait pengalamannya menemukan anak yang mengarah pada kasus tersebut. Sebut saja guru A, beliau menemukan anak yang kesulitan untuk merespons perkataan dari orang lain. Anak tersebut hanya dapat memberikan respon dengan menggelengkan kepala dan mengangguk untuk menjawab perkataan dari lawan bicaranya, guru A merasa itu adalah hal yang tidak seharusnya mencerminkan perkembangan anak seusianya yang seharusnya sudah melontarkan berbagai kata dan menyusun kalimat sebagai bentuk perkembangan Bahasanya. Setelah guru

A menelusuri kasus tersebut lebih lanjut, ternyata kedua orang tua dari anak yang terdeteksi memiliki masalah pada perkembangan Bahasa tersebut terbilang cukup sibuk untuk melakukan berbagai macam bentuk kerjanya sehingga kurang menemani proses tumbuh kembang anak dan membantu menstimulus perkembangan anaknya secara langsung yang dapat disimpulkan menjadi penyebab utama anak mengalami speech delay. Selain itu hal yang membuat semakin parah adalah demi mengalihkan perhatian anak terhadap kesibukan orang tuanya, anak tersebut dibiarkan untuk melakukan kegiatan apapun yang ia mau, asalkan dia tenang meskipun harus terpapar konten digital dari penggunaan handphone selama mungkin. Dengan adanya temuan ini, dapat menunjukkan bahwa kasus speech delay cukup sering ditemukan oleh para pendidik, dan dapat disimpulkan yang menjadi faktor penyebab terjadinya hal tersebut adalah kurangnya stimulasi dari orang tua dan pola asuh yang keliru.

Selanjutnya, dalam pertanyaan mengenai perspektif dari para pendidik antara keterkaitan handphone dengan keterlambatan berbicara anak usia dini, (50%) responden atau 3 orang guru menyatakan sangat setuju bahwa penggunaan handphone berkaitan dengan keterlambatan berbicara anak usia dini. Para pendidik meyakini bahwa paparan handphone yang tentunya apabila berlebihan dapat menjadi pemicu masalah perkembangan Bahasa anak, karena dapat mengganggu stimulasi verbal yang seharusnya diterima oleh anak dari lingkungan sekitarnya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari salah satu guru yang melakukan wawancara dengan peneliti, bahwasannya terutama sejak setelah terjadinya pandemi COVID-19 anak-anak banyak ditemukan terdeteksi mengalami gangguan dalam proses berbicaranya. Karena bahwasannya seperti yang kita semua ketahui, saat adanya pandemi semua individu termasuk anak-anak diharuskan untuk melakukan social distancing atau berdiam diri di rumah sehingga kegiatan sosial antar individu dengan orang lain sangat terbatas, sehingga penggunaan teknologi secara daring menggantikan segala kegiatan yang dilakukan secara langsung selama masa tersebut, maka menjadikan frekuensi penggunaan handphone pada masa pandemi COVID-19 meningkat dengan pesat [16]. Disamping itu banyak kemungkinan beberapa orang tua menerapkan pola asuh yang sedikit keliru dengan memberikan totonan dari handphone maupun smart tv karena tidak mau repot menenangkan anak yang sudah bosan sehingga anak-anak menjadi bergantung pada hal tersebut, hal lainnya yang terjadi adalah diantara orang tua dan anak menjadi minim komunikasi dua arah, anak-anak juga akan mengalami penurunan minat dalam belajar sehingga perkembangan mereka tidak meningkat. Sementara itu, 3 orang guru lainnya menyatakan bahwa penggunaan handphone bisa jadi berkontribusi terhadap keterlambatan berbicara anak, namun mereka mungkin lebih mempertimbangkan faktor lainnya sehingga menilai penggunaan handphone bukan satu-satunya penyebab speech delay. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran dari para pendidik mengenai kemungkinan hubungan antara penggunaan handphone dan perkembangan Bahasa anak, meskipun pandangannya berbeda-beda.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada para guru menyoroti ketertarikan peserta didik di lembaga pendidikan tersebut terhadap kegiatan pembelajaran yang menggunakan media digital. Hasilnya adalah, sebanyak 3 orang (50%) responden menjawab “ya”, yang menyatakan bahwa anak-anak terlihat sangat tertarik pada pembelajaran dengan menggunakan media digital, seperti seperti pembelajaran dengan menggunakan bantuan media video, permainan edukatif di tablet/handphone, atau melalui berbagai aplikasi untuk belajar sehingga menjadikan anak ketergantungan. Anak-anak akan hanya menunjukkan ketertarikan atau perhatian yang penuh saat pembelajaran menggunakan media digital termasuk handphone, dan jadi kurang tertarik juga fokus saat pembelajaran dengan metode yang biasa. Di sisi lain, 2 responden (33,3%) menjawab “bisa jadi” yang menunjukkan bahwa responden tidak sepenuhnya yakin akan fenomena tersebut, tetapi sudah melihat adanya kecenderungan anak lebih tertarik dengan unsur digital saat pembelajaran, meski begitu para responden ini berpendapat bahwa minat terhadap unsur digital belum tentu menunjukkan obsesif. Sementara itu, satu orang responden (16,7%) menjawab “tidak” yang menyatakan bahwa anak-anak di kelasnya masih menunjukkan ketertarikan dalam pembelajaran dengan metode apapun. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa para pendidik sebagian besar meyakini bahwa media pembelajaran berbasis digital memegang peran yang sangat kuat dalam menarik perhatian anak.

Dan mengenai durasi yang disarankan oleh guru terhadap pemakaian handphone untuk anak usia dini, lima dari responden berpendapat bahwa durasi pemakaian handphone untuk anak usia dini sebaiknya adalah kurang dari 1 jam setiap harinya, yang berarti anak usia dini tidak disarankan untuk bermain handphone dengan durasi lebih dari 1 jam. Dikisaran 45 menit adalah waktu yang sudah cukup untuk anak menggunakan handphone dalam satu hari, setelah itu dilanjutkan dengan berbagai kegiatan lainnya untuk menstimulus setiap perkembangannya dan mengalihkan anak dari handphone untuk menghindari ketergantungan pada diri anak. Sementara itu, satu dari responden mengatakan anak diperbolehkan untuk menggunakan handphone dengan durasi 1-2 jam namun dengan catatan bahwa durasi tersebut harus tetap berada dalam pengawasan orang tua. Secara keseluruhan hasil ini menunjukkan kepedulian dan kesadaran para pendidik mengenai dampak jangka panjang penggunaan handphoneterhadap perkembangan anak,

terkhusus dalam hal kemampuan mereka berbicara dan bersosialisasi. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Fernandez dan Lestari sebelumnya [17], hasil temuannya menyatakan bahwa anak yang menggunakan perangkat elektronik yang canggih atau biasa disebut *gadget* dengan durasi lebih dari 2 jam per hari akan memiliki risiko terhadap keterlambatan Bahasa dibandingkan dengan anak yang menggunakan handphone kurang dari 2 jam per hari, dan risiko keterlambatan berbicara pada anak akan meningkat secara bertahap dengan semakin lama mereka menggunakannya. Dengan demikian penggunaan handphone untuk anak usia dini perlu diperhatikan batasan durasinya.

Selain pendapat dari guru terhadap penggunaan handphone dengan keterlambatan berbicara anak, pandangan dari orang tua juga perlu ditinjau dan dipertimbangkan karena orang tua merupakan pihak yang terdekat dan paling sering mendampingi anak sehingga menjadi role model utama. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan membahas hasil survei kuesioner dan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak usia 1-5 tahun juga tidak berada dalam lingkup yang sama dengan guru di lembaga pendidikan sebelumnya. Dengan jumlah responden sebanyak 16 orang tua yang mengisi kuesioner dan 2 orang tua dari responden melakukan wawancara bersama peneliti.

Dari data yang telah didapatkan dari hasil survei kuesioner, diketahui bahwa hanya 1 anak dari 15 lainnya yang tidak menggunakan handphone dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi bukti konkret bahwa sudah menjadi hal yang lumrah penggunaan handphone dalam aktivitas anak-anak zaman sekarang, bahkan di usia yang masih dini. Sebagian orang tua memakai handphone untuk alat menenangkan anak mereka saat kala anak sedang tantrum. Handphone dapat mengalihkan rasa kesal mereka terhadap suatu hal, dan menjadikan mereka terobsesi pada penggunaan media elektronik tersebut. Selain itu, orang tua memberikan handphone kepada anak agar anak dapat melakukan suatu hal yang awalnya mereka tidak mau untuk melakukannya, seperti contohnya saat anak sedang makan terkadang mereka akan menolak makanan yang masuk ke dalam mulut mereka, terkadang mereka juga akan nada di fase mogok makan. Fenomena tersebut dipertegas oleh pengalaman langsung oleh peneliti yang melihat kejadian secara nyata di lingkungan sekitar, di mana setiap kali anak disuruh untuk makan dan tidur mereka membutuhkan handphone untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Jika tidak diberikan, mereka tidak akan mau untuk melakukan kedua hal tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa jika sekiranya anak diberikan kesempatan untuk menggunakan handphone, mereka akan terobsesi dan menjadi ketergantungan akan hadirnya alat elektronik tersebut.

Durasi penggunaan handphone dari 15 anak tersebut pun sangat bervariasi, mulai dari anak yang memakai handphone kurang dari 1 jam per hari, ada pula anak yang menggunakan handphone 1-2 jam, 2-3 jam, hingga 4 jam dalam satu hari. Dalam pandangan dari orang tua, jumlah durasi tersebut digunakan anak untuk melakukan aktivitas yang beragam menggunakan handphone, seperti menonton hiburan di aplikasi youtube, bermain game, menonton video edukatif, dan melakukan panggilan video. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya menggunakan handphone untuk hiburan semata, mereka semakin banyak tahu mengenai fitur yang beragam dalam handphone.

Selain itu, yang menjadi perhatian utama adalah sangat rendahnya tingkat pendampingan dari orang tua terhadap penggunaan handphone anak. Dari data yang telah ditemukan hanya 3 responden yang menyatakan selalu mendampingi anak ketika menggunakan handphone, sedangkan mayoritas lainnya hanya mendampingi sesekali dan tidak konsisten. Rendahnya tingkat pendampingan dari orang tua ini cukup mengkhawatirkan, karena anak usia dini masih dalam tahap perkembangan (*golden age*) dan sangat rentan terkena pengaruh dari konten digital, segala hal yang mereka lihat dan dengar akan mereka tiru tanpa mengetahui maksud dari tindakannya. Mereka belum bisa memilah konten yang dilihat untuk anak seusianya. Hasil ini sangat bertolak belakang dengan pandangan dari Amalia [18] dalam penelitiannya berpendapat bahwa orang tua harus memastikan anak-anak mereka untuk tidak menggunakan perangkat elektronik dan harus lebih aktif membantu anak-anak untuk bersosialisasi. Penelitian tersebut berpendapat bahwa anak usia dini belum boleh untuk menggunakan perangkat elektronik sehingga para orang tua harus waspada. Namun nyatanya, pada penelitian kali ini membuktikan bahwa anak-anak ternyata diberi kebebasan dalam mengakses konten menggunakan perangkat elektronik. Maka dari itu, seharusnya jika memang anak diperkenalkan dengan handphone pendampingan dari orang tua sangat penting untuk memastikan anak menggunakannya secara sehat dan sesuai dengan usianya, batasi dan arahkan mereka untuk menggunakan handphone dengan bijak agar tidak mengganggu proses perkembangannya.

Dan yang selanjutnya, ketika ditanya terkait dampak penggunaan handphone terhadap kemampuan anak untuk berbahasa dan berbicara, para responden juga memiliki pandangan yang cukup beragam. Mayoritas dari orang tua berpendapat bahwa pengaruh dari penggunaan handphone cukup terasa pada perkembangan Bahasa anak, sedangkan 2 dari responden menyatakan bahwa kedua hal tersebut tidak ada sangkut pautnya,

dan 1 responden lainnya tidak mengetahui apakah ada keterkaitan antara penggunaan handphone dengan keterlambatan bicara anak. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan antara penggunaan handphone dengan keterlambatan bicara anak, meskipun begitu perbedaan pandangan ini juga mengidentifikasi perlunya edukasi lebih lanjut kepada orang tua mengenai dampak yang akan dirasakan dalam perkembangan anak akibat penggunaan teknologi digital ini agar dapat membantu orang tua dalam membuat keputusan yang lebih bijak untuk penggunaan handphone.

Dalam konteks respons anak terhadap lingkungan sekitarnya saat sedang menggunakan handphone, mayoritas responden menyatakan bahwa anak mereka terkadang masih dapat memberikan respon terhadap perkataan orang lain meskipun tengah menggunakan handphone. Hal ini menunjukkan ada beberapa anak yang fokusnya tidak sepenuhnya teralihkan oleh perangkat elektronik dan masih mampu menjaga perhatian mereka terhadap aktivitas lain yang sedang terjadi di sekelilingnya. Namun di sisi lain, 3 responden menyatakan bahwa anak mereka tidak dapat memberikan respon terhadap perkataan dari orang lain ketika mereka sedang menggunakan handphone, yang dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa adanya distraksi penuh dengan tayangan yang tertampil di layar perangkat tersebut. Adanya distraksi penuh ini dikuatkan oleh pernyataan dari salah satu orang tua yang melakukan wawancara dengan peneliti dan mengungkapkan bahwa sebenarnya beliau tidak memiliki kekhawatiran pada anaknya akan gangguan keterlambatan berbicara karena anak tersebut sudah memiliki banyak kosakata dan terbilang cukup aktif dalam interaksi komunikasi bersama orang lain setiap harinya, namun saat anaknya sedang menonton tayangan video ataupun melakukan kegiatan lain dari handphone dia tidak merespon perkataan dari orang-orang di sekitarnya bahkan suara dari kedua orang tuanya pun tidak ia respon. Ia hanya akan merespon perkataan orang jika tayangan dari handphone tersebut dimatikan terlebih dahulu. Hal ini dapat menunjukkan bahwa beberapa anak dapat mengalami penurunan perhatian terhadap aktivitas lain di sekelilingnya karena terlalu fokus untuk menyimak konten yang sedang mereka akses.

Sementara itu, satu responden lainnya menyatakan bahwa anak tetap merespons aktif terhadap perkataan orang lain ketika sedang menggunakan handphone, hal ini menunjukkan adanya keberagaman dalam tingkat perhatian dan interaksi sosial anak ketika sedang menggunakan handphone. Fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh durasi penggunaan, konten yang dilihat, usia dan kemampuan anak untuk mengelola diri. Maka dari itu, pengawasan dan pengaturan yang bijak oleh orang tua sangat diperlukan agar teknologi digital tidak mengganggu kemampuan anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Menariknya, seluruh responden dalam penelitian ini pada pernyataan umum di kuesioner yang dibagikan menyepakati bahwa interaksi langsung atau komunikasi secara tatap muka lebih sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan bicara anak dibandingkan dengan menonton video melalui perangkat elektronik. Seperti teori yang dikemukakan oleh Vygotsky dan dikenal sebagai teori sosio cultural pendapatnya beranggapan bahwa perkembangan Bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif yang secara aktif akan terbangun pemahamannya melalui interaksi sosial [19].

Hasil ini menguatkan pandangan tersebut bahwa keterlibatan aktif dalam komunikasi dua arah, seperti berbincang langsung dengan orang tua, guru dan teman sebaya memberikan stimulus yang lebih baik bagi perkembangan Bahasa anak karena interaksi langsung membuat anak mendapatkan umpan balik secara real time yang tidak dapat diperoleh secara optimal melalui media yang pasif seperti video. Hal ini menekankan pentingnya peran orang-orang disekitar anak dalam mendukung perkembangan Bahasa mereka melalui komunikasi secara langsung, pola asuh orang tua dan strategi yang dilakukan oleh guru kunci utama bagi segala aspek perkembangan anak. Seperti halnya beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh responden dan dikemukakan dalam kuesioner juga wawancara bersama peneliti untuk mencegah ataupun menanggulangi terjadinya keterlambatan berbicara pada anak, para responden melakukan beberapa hal yang diantaranya: dengan terus membersamai anak untuk bermain dengan berbagai macam kegiatan fisik seperti mengajak berkeliling di taman, bermain air, bermain sepeda dan lainnya guna meningkatkan keterampilan motoric anak dan melakukan pembelajaran dengan metode yang menyenangkan seperti bermain peran, bercerita, permainan sederhana dan sebagainya agar dapat mengalihkan perhatian anak terhadap media digital, selain itu hal yang perlu ditekankan pada anak adalah membatasi penggunaan handphone apabila sudah diperkenalkan pada anak. Karena pengenalan teknologi di tengah kemajuan digital masa kini memang dianjurkan, akan tetapi untuk anak usia dini sebaiknya dibatasi sehingga nantinya tidak menjadi kecanduan dan menghambat perkembangan.

Adapun harapan dari guru melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai perkembangan anak di tengah era digitalisasi ini yang di mana teknologi menjadi alat utama yang dipakai dalam keseharian yang dikemukakan oleh guru A, sebagai berikut: “Harapan saya sebagai pendidik anak usia dini di mana

masa sekarang adalah masa golden age yang seharusnya distimulus dengan baik agar semua sensor berkembang secara optimal, dan semua itu bisa didapat dari penggunaan perangkat elektronik seperti handphone namun hanya beberapa persennya saja. Maka dari itu harapan saya mungkin lebih ke orang tuanya terlebih dahulu, karena kita tidak bisa meninggalkan perkembangan zaman, kita juga tidak boleh membiarkan anak sebebasnya. Berikan durasi untuk penggunaan handphone jangan sampai dibiarkan begitu saja, berikan juga kesempatan untuk anak dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri”.

Dan begitu pun harapan dari orang tua yang didapat melalui wawancara yang dilakukan, mengenai perkembangan anak di tengah era digitalisasi ini sebagai berikut: “Harapan saya adalah anak dapat bisa lebih berkembang dan tumbuh dengan baik walaupun beriringan dengan zaman penggunaan handphone yang sangat marak ini. Saya juga berharap anak dapat mengurangi intensitas bermain handphone dengan pendampingan dari saya pribadi.”

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan kepada guru dan orang tua anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa fenomena speech delay cukup sering ditemukan di lingkungan sekitar yang salah satu faktor utama yang menyebabkannya adalah kurangnya stimulasi yang diberikan untuk anak dari lingkungan sekitarnya, dan kini diperburuk oleh penggunaan handphone secara berlebihan oleh anak juga kurang pendampingan dari orang tua. Sebagian besar guru dan orang tua meyakini bahwa penggunaan handphone berkaitan dengan keterlambatan bicara anak. Meskipun pandangannya beragam, hasil menunjukkan bahwa paparan media digital yang tidak terkontrol pada anak akan dapat mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi dua arah dengan orang-orang di sekitarnya. Penggunaan handphone tanpa pendampingan juga dapat menyebabkan adanya gangguan fokus pada anak dan menurunnya respons sosial anak terhadap lingkungannya. Sementara itu, guru dan orang tua sepakat bahwa interaksi langsung lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan anak untuk berbahasa dan berkomunikasi dibandingkan dengan bantuan hanya sekedar menonton video. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang mendukung anak untuk melakukan komunikasi yang aktif dan pendampingan penggunaan handphone menjadi aspek utama dalam mendukung proses perkembangan anak agar optimal.

Saran yang dapat diberikan setelah mendapatkan hasil penelitian ini untuk orang tua, perbanyak luangkan waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan anak melalui bermain, berbincang atau kegiatan lainnya. Karena orang tua merupakan guru utama untuk anak, maka segala suatu hal yang ia dapatkan pertama kali berasal dari orang tuanya. Jika pola asuh yang dipakai tidak sesuai untuk anak, akan berdampak pada segala proses perkembangannya. Selanjutnya bagi para pendidik, diharapkan dapat menyusun berbagai strategi dalam pembelajaran yang seimbang antara interaksi langsung dan menggunakan media digital. Untuk lembaga pendidikan disarankan untuk mengadakan sosialisasi bagi para guru dan orang tua terkait dampak penggunaan teknologi digital terhadap perkembangan anak karena masih banyak orang tua yang kurang edukasi mengenai pengaruh teknologi. Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan cakupan wilayah juga jumlah responden yang lebih besar, agar dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang penggunaan handphone terhadap perkembangan Bahasa anak usia dini.

#### REFERENCES

- [1] S. Mulyati, A. S. Rahmadani, and Mufaro'ah, “Komunikasi dalam Pengasuhan AUD: Membangun Fondasi Perkembangan yang Sehat,” *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 4, pp. 254-266, 2024.
- [2] I. Sofiyah, N. Susaldi, and T. N. Sumanti, “Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua dan Durasi Paparan Gadget Dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023,” *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 1, no. 2, pp. 90-98, 2024.
- [3] Safira, Bahrin, and S. N. Fauzia, “Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Perkembangan Bahasa Anak,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 11-20, 2021.
- [4] E. Kurniati, “Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini,” *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 19-24, 2025.
- [5] R. Tullah, and Amiruddin, “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar,” *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 48-55, 2020.
- [6] T. Nasution, E. Arjani, and M. Emayanti, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal of Science and Social Research*, vol. 5, no. 3, pp. 588-594, 2022.

- [7] S. Etnawati, "Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Anak Usia Dini," *JPN: Jurnal Pendidikan*, vol. 22, no. 2, pp. 130-138, 2021.
- [8] S. Andayani, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal An-Nur Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, vol. 7, no. 2, pp. 200-212, 2021.
- [9] Sukat, L. Putriyanti, and J. Sulianto, "Analisis Perkembangan Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri*, vol. 10, no. 2, pp. 568-578, 2024.
- [10] R. Amaliyah, and E. E. Frety, "Strategi Penanganan Speech Delay Pada Anak: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 2, pp. 1665-1668, 2023.
- [11] J. Alfin, and R. Pangastuti, "Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay," *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, vol. 2, no. 1, pp. 76-86, 2020.
- [12] T. C. Triani, et al, "Durasi dan Frekuensi Pemakaian Gadget Berlebih Berdampak Negatif pada Perkembangan Bicara Anak," *Jurnal Keperawatan Cikini*, vol. 5, no. 2, pp. 172-178, 2024.
- [13] D. Nuramdiani, "Edukasi Bahaya Radiasi Elektromagnetik dari Penggunaan Gadget Berlebih pada Anak dan Remaja," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 7, no. 3, pp. 1999-2006, 2023.
- [14] N. M. Itsna, and R. Rofi'ah, "Dampak Penggunaan Gadget Pada Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *Ummur Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, vol. 16, no. 1, pp. 60-70, 2021.
- [15] A. F. N. Wahidah, and E. Latipah, "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulusnya," *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, vol. 4, no. 1, pp. 44-62, 2021.
- [16] C. K. Jiu, K. Pratama, J. Pradika, Hartono, and I. Erwhani, "Pengawasan Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi COVID-19," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 167-180, 2022.
- [17] R. Fernandez, and H. Lestari, "Hubungan Penggunaan Gawai dengan Keterlambatan Bahasa pada Anak," *Sari Pediatri*, vol. 21, no. 4, pp. 231-235, 2019.
- [18] R. Amalia, E. Afrika, and S. Handayani, "Examination of the Factors Influencing Speech Delays in Children Ages 2 to 5 Years," *Jurnal MID-Z: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, vol. 7, no. 1, pp. 62-70, 2024.
- [19] E. Kurniati, "Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini," *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 19-24, 2025.
- [20] B. Astuti, L. Putriyanti, and Ngatmini, "Pengaruh Penggunaan Smart Phone terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Edukasi dan Didaktika Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 33-38, 2024.
- [21] Y. Bachtiar, and R. S. Fitriani, "Layar Kecil, Masalah Besar: Analisis Penggunaan Smartphone dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Berbicara Anak," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, vol. 14, no. 2, pp. 559-562, 2024.
- [22] S. Desiarna, et al, "Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini," *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, vol. 2, no. 2, pp. 97-105, 2023.
- [23] N. M. Ghofurrohlim, et al, "Pengaruh Smartphone Terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 129-146, 2023.
- [24] S. Zahra, and M. Sit, "Eksplorasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisa Faktor, Indikator dan Tahapan Perkembangan," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 278-288, 2024.